

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan Orang Tua dalam Pencegahan Kekerasan Seksual

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Menurut Notoatmodjo dalam (Solehati, 2020), pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu :

2.1.1 Tingkatan Pengetahuan

2.1.1.1 Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai seseorang dapat mengingat suatu materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Yang termasuk dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali atau *recall* terhadap suatu hal yang jelas dari semua bahan atau materi yang dipelajari atau diterima.

2.1.1.2 Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan dengan tepat tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

2.1.1.3 Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi kondisi *real* (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

2.1.1.4 Analisis (*Analysis*)

Analisis diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat

dilihat dari penggunaan kata-kata kerja dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

2.1.1.5 Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis diartikan sebagai pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dalam kata lain sintesis merupakan suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

2.1.1.6 Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi diartikan sebagai hal yang erat dengan kemampuan seseorang dalam melakukan justifikasi atau menilai sesuatu materi atau objek. Penilaian ini tentu berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ada atau ditentukan.

2.1.2 Pengertian Pencegahan Kekerasan Seksual

Menurut Bloom, pencegahan biasanya bersifat interdisipliner dan bertujuan untuk menghasilkan perubahan pada berbagai tingkatan dalam jangka panjang. Pencegahan kekerasan seksual mencakup berbagai tindakan sosialisasi yang berkaitan dengan kekerasan seksual, yang dapat dilakukan melalui penyebaran informasi, kampanye, dan bentuk lain (Dhia et al., 2022). Menurut UU TPKS, pencegahan kekerasan seksual berarti memastikan bahwa semua anak memiliki hak untuk bebas dari kekerasan. Hal ini termasuk mencegah kekerasan sebelum dimulai, menghentikannya, menegakkan hukum, memberikan perlindungan bagi korban dan pelaku, menyediakan layanan rehabilitatif bagi mereka, dan menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan seksual.

Tindakan internal dan eksternal dapat mencegah dan mengatasi kekerasan terhadap anak. Beberapa bentuk pencegahan internal yang bisa dilakukan oleh anak sendiri dan oleh orang tua adalah dengan mengetahui apakah sekolah anak memiliki program pencegahan pelecehan terhadap anak, berbicara dengan anak tentang pelecehan seksual, mengajarkan anak tentang privasi bagian tubuh, dan memberi anak cukup waktu pada anak sehingga anak tidak akan mencari perhatian dari orang dewasa lain. Selain itu penting bagi orang tua mengetahui

dengan siapa anak mereka menghabiskan waktu dan mereka harus mencegah anak mereka menghabiskan waktu di tempat-tempat tertutup dengan orang dewasa lain atau anak-anak yang lebih tua, orang tua dapat mendampingi anak saat bermain gadget dan menonton televisi (Diana, E. R., Feriani, P., & Ernawati R, 2019).

Dalam sambutannya secara daring, Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Pendidikan (Dirjen GTK), Nunuk Suryani, mengungkapkan bahwa berdasarkan data asesmen nasional Kemendikbudristek tahun 2022 menyatakan sebanyak 34,51% peserta didik berpotensi mengalami kekerasan seksual. Menurut Nunuk, masalah tersebut tidak bisa diselesaikan oleh satu pihak saja, melainkan perlu adanya sinergi bersama antar berbagai pihak baik pemerintah, lingkungan masyarakat, maupun keluarga. “Kemendikbudristek telah mengeluarkan Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023, tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan yang menjamin kepastian hukum bagi satuan pendidikan dalam melindungi seluruh warga dalam satuan pendidikan tersebut, termasuk guru dan peserta didik, serta meningkatkan kualitas pendidikan guna mewujudkan satuan pendidikan yang merdeka dari kekerasan,” ujar Nunuk (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2022).

2.1.3 Pengertian Orang Tua

"Orang tua adalah ayah dan ibu kandung", menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1990). Orang tua atau ibu dan ayah memiliki peran besar dan signifikan dalam mendidik anak-anaknya.

2.1.3.1 Peran Ayah dalam keluarga

Ayah berperan sebagai pencari nafkah, suami yang pengertian, pengawas moral, memberikan rasa aman. Ayah juga akan membantu mendidik anak, bertindak sebagai pelindung, dan bertindak sebagai figure yang tegas dan bijaksana. Namun, peran ayah tidak mempengaruhi kehidupan anak secara langsung, dan peran ayah dianggap sebagai peran sekunder atau pendukung peran ibu (Friedman et al., 2010).

2.1.3.2 Peran Ibu dalam keluarga

Ibu memiliki peran sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh anak, penyedia rekreasi, pertemanan, terpeutik, dan peran seksual (Friedman et al., 2010). Seorang ibu mempunyai peran yang sangat penting dalam keluarga, salah satunya pada sehat sakit yaitu dalam mencegah kekerasan seksual.

2.1.3.3 Orang Tua (Ibu) dalam pencegahan kekerasan seksual

Ibu memainkan peran yang sangat penting dalam keluarga, terutama dalam melindungi anak dari kekerasan seksual. Jika dibandingkan dengan ayah, ibu memiliki lebih banyak waktu luang dengan anak mereka, yang memungkinkan mereka untuk bertindak sebagai pengambil keputusan, guru, konselor, dan pemberi asuhan (Friedman et al., 2010).

2.1.3.3.1 Peran Pengambil Keputusan

Ibu adalah pengendali keluarga yang kuat, dan ibu berperan sebagai pengambil keputusan terkait kesehatan anggota keluarganya termasuk penyakit dan risiko yang mungkin dapat mereka hadapi. Selain itu, ibu bertanggung jawab untuk memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan layanan pencegahan dan pengobatan dalam hal masalah kesehatan sosial dan kesehatan (Friedman, 2010). Peran ibu dalam menentukan seksualitas anak termasuk memisahkan kamar anak setelah anak berusia 7 tahun, melarang anak mandi bersama teman atau keluarga di kamar mandi yang sama, melarang anak keluar tanpa pakaian, dan memastikan orang dan tempat yang aman untuk menitipkan anak (Wuryani, 2008).

2.1.3.3.2 Peran Pendidik

Anak pertama kali dididik oleh ibu mereka, ibu yang mengajarkan anak-anak bagaimana mereka mampu bertanggung jawab atas tindakan yang mereka lakukan. Sebagai seorang pendidik, ibu harus memiliki kemampuan untuk dapat menumbuhkan harga diri anak mereka. Salah satu cara bagi ibu untuk mencegah kekerasan terhadap anak mereka adalah dengan mengajarkan mereka pendidikan kekerasan seksual pada anak (Oktavia, 2017).

Pengetahuan ibu memiliki pengaruh besar dalam pemberian pendidikan kepada anak, khususnya pendidikan seksual. Maka dari itu, ibu perlu memiliki pengetahuan yang tepat terhadap pencegahan kekerasan seksual anak.

2.1.3.3.2 Peran Konselor

Peran sebagai konselor yaitu memberikan perhatian penuh kepada anak usia sekolah selama masa pertumbuhan. Selain memfasilitasi komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, membuat lingkungan yang aman bagi anak dapat mencegah kekerasan seksual dan memungkinkan anak untuk menceritakan terkait seksual dan tidak merasa malu (Oktavia, 2017).

2.1.3.3.3 Peran Pengasuh

Ibu adalah pengasuh utama anak yang memberi kenyamanan dan kasih sayang. Untuk mencegah kekerasan seksual, ibu tidak boleh melarang atau mengekang anaknya untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Friedman et al., 2010). Dalam situasi ini, ibu bertanggung jawab untuk mengawasi anaknya saat mereka berpergian, bermain, memperhatikan apa yang mereka katakan, apakah itu normal atau ketakutan, dan mengajarkan mereka nilai keagamaan (Oktavia, 2017).

2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan orang tua dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual:

2.1.4.1 Pendidikan

Pendidikan umumnya mengubah cara orang bertindak, berpikir, dan membuat keputusan. Pendidikan orangtua juga berpengaruh pada bagaimana mereka memahami pendidikan seks terhadap anak mereka. Orang tua yang cukup pendidikan akan lebih terarah untuk memberi tahu anak-anak mereka tentang pentingnya pendidikan seks pada usia dini (Gandeswari et al., 2020).

2.1.4.2 Pekerjaan

Pekerjaan memungkinkan orang untuk bersosialisasi dengan orang banyak dari latar belakang yang berbeda, sehingga mereka dapat berbagi pengetahuan serta pengalaman khususnya mengenai pendidikan seks usia dini daripada orang tua yang tidak bekerja. Oleh karena itu, lingkungan kerja dapat secara langsung atau

tidak memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada seseorang (Gandeswari et al., 2020).

2.1.4.3 Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dari kejadian, setelah orang melakukan penyimpangan seksual yang terjadi pada anak dan mencegah anak untuk melihat pornografi (Gandeswari et al., 2020). Wanita yang baru menjadi ibu kemungkinan belum memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam menjalankan tanggung jawab sebagai ibu yang baik dan dalam hal memberikan pencegahan kekerasan seksual terhadap anak mereka (Afiyanti, 2014).

2.1.4.4 Paparan Informasi kasus

Dengan banyaknya berita tentang kekerasan seksual, seseorang mungkin menjadi lebih sadar akan pencegahan kekerasan seksual. Namun, orang yang benar-benar bertekad untuk memberikan pendidikan seksual untuk mencegah kekerasan seksual dan menjaga komunikasi dengan anak-anak akan belajar dari pengalaman mereka sendiri (Gandeswari et al., 2020).

Kelas orang tua merupakan sarana bagi orang tua untuk berbagi atau menambah Pengetahuan dan keterampilan dalam mendidik anak, kelas ini dapat dilakukan minimal dua kali dalam satu tahun dengan tema sesuai kebutuhan orang tua. Ada pun manfaat dari dilaksanakannya kelas untuk orang tua yaitu dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman sesama orang tua, dapat menjalin komunikasi yang lebih dekat sesama orang tua, terjadi keselarasan antara pola pengasuhan anak di rumah dan di lembaga pendidikan, dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam mendidik anak, dan aktif berbagi informasi positif terkait pendidikan anak melalui media informasi dan komunikasi (Hasbi, M., et al, 2021).

2.2 Pelatihan *Underwear Rules* dengan Media *Spinning Wheel*

Selain pendidikan dan pengembangan, pengembangan sumber daya manusia juga mencakup pelatihan. Pelatihan dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja seseorang di tempat kerja atau tugas saat ini dan ini diperlukan karena individu,

pekerjaan, dan organisasi terus berubah. Perubahan ini disebabkan oleh faktor internal (individu) dan eksternal (lingkungan) (Tina.A., Jajang A. S, 2016).

2.2.1 Pelatihan *Underwear Rules*

Program “*Underwear Rules*” dirancang untuk membantu orang tua maupun pendidik sebagai metode edukasi seksual kepada Balita. Program *underwear rules* berkembang untuk membantu orangtua dan guru memulai diskusi tentang pendidikan seks dengan anak-anak mereka. Terdapat 5 aspek dalam program ini yang diajarkan pada anak, yaitu:

2.2.1.1 Tubuhku hanya milikku

Anak harus menyadari bahwa tubuhnya adalah miliknya dan tidak ada yang dapat menyentuhnya tanpa izinnya. Memulai pembicaraan dengan anak-anak yang akan lebih memahami seksualitas dan "bagian tubuh yang privasi" jika diajarkan nama bagian tubuh genital dan lainnya. Anak-anak harus dapat menghindari kontak fisik yang tidak sesuai, menghindari situasi yang tidak aman, mengatakan pada orang dewasa, dan mereka juga harus dapat menolak dan berkata "tidak" dengan berani dan lantang (Justicia, 2016).

2.2.1.2 Sentuhan baik dan sentuhan buruk

Anak-anak tidak selalu mengetahui sentuhan yang baik dan yang buruk. Beritahu anak bahwa tidak baik bagi seseorang untuk melihat atau memegang tubuh pribadi orang lain atau meminta anak untuk melakukannya. Dalam hal ini, program *underwear rules* dapat membantu anak-anak memahami batasan, yaitu pakaian dalam dan membantu orang dewasa memulai pembicaraan dengan anak-anak. Pastikan anak-anak tahu untuk meminta bantuan orang dewasa yang terpercaya jika mereka tidak yakin apakah perilaku seseorang dapat diterima (Justicia, 2016).

2.2.1.3 Rahasia baik dan rahasia buruk

Rahasia selalu menjadi strategi andalan pelaku seksual. Itulah mengapa sangat penting bagi orang tua untuk mengedukasi anak perbedaan antara rahasia baik dan buruk yang digunakan untuk membangun kepercayaan. Rahasia apapun yang

membuat mereka cemas, tidak nyaman, takut, sedih, atau tidak baik harus dikatakan kepada orang dewasa yang dapat dipercaya oleh anak (Justicia, 2016).

2.2.1.4 Petunjuk bermanfaat lainnya untuk membantu program *underwear rule*, diantaranya:

2.2.1.4.1 Pelaporan dan penangkapan.

Anak-anak harus tahu cara mencari bantuan kepada orang dewasa yang dapat diandalkan ketika hal buruk terjadi. Pada dasarnya, anak-anak harus dapat memilih orang dewasa yang dapat mereka percaya dan siap mendengarkan dan membantu mereka (Justicia, 2016). Anak-anak mungkin akan merasa malu, bersalah, dan takut ketika mereka dilecehkan.

Orang dewasa harus memperhatikan dan menerima tingkah laku dan perasaan mereka. Seorang anak mungkin menolak berinteraksi dengan orang dewasa atau anak lain karena berbagai alasan.

2.2.1.4.2 Pelaku yang dikenal

Dalam kebanyakan kasus, pelaku adalah orang yang akrab dan dikenal oleh anak-anak. Hal ini sulit bagi anak-anak untuk dapat mengerti bahwa seseorang yang mereka kenal dapat menyiksa mereka. Anak-anak harus secara teratur memberi tahu orang tua mereka tentang orang yang memberikan hadiah, meminta untuk menjaga rahasia, atau mencoba menghabiskan waktu sendirian, serta orang tua tidak boleh membiarkan anak-anak menghabiskan waktu dengan orang dewasa atau anak yang lebih tua, bahkan jika itu adalah orang yang dekat dengan keluarga (Justicia, 2016).

2.2.1.4.3 Pelaku yang tidak dikenal

Dalam beberapa kasus, pelaku kekerasan seksual anak dapat tidak diketahui/dikenal. Anak-anak harus diajarkan peraturan dasar tentang berinteraksi dengan orang asing. Mereka tidak boleh menerima undangan atau hadiah dari orang asing dan jangan pernah menerima ajakan untuk naik ke dalam mobil dengan orang asing (Justicia, 2016).

2.2.1.4.4 Pertolongan

Anak seharusnya mengetahui beberapa profesi yang dapat membantu dirinya saat kejadian buruk terjadi dalam jaungkauan jauh dari orang tua, beberapa profesi yang dapat membantu anak antara lain guru, pekerja social, psikiater, psikolog sekolah, dan polisi. Saat kejadian buruk menimpa, anak dapat menghubungi orang yang memiliki kepentingan tersebut. Sebagai langkah antisipasi, sebelum memilih sekolah yang baik untuk anak sebaiknya orang tua mengetahui apakah sekolah memiliki program pencegahan pelecehan terhadap anak atau tidak.

2.2.2 Panduan *Underwear Rules*

Dewan Uni Eropa *National Society for the Prevention of Cruelty to Children* (NSPCC) mengembangkan program *underwear rules* ini. Program ini dapat membantu orang tua menjadi lebih yakin dalam mengajarkan seks pada balita. Dengan mengikuti protokol program ini, orang tua dapat dengan mudah berbicara tentang pendidikan seks dengan anak mereka.

Salah satu aturan utama program *underwear rules* adalah bahwa anak-anak tidak diperbolehkan menyentuh bagian tubuh orang lain yang tertutup pakaian dalam. Begitu pula sebaliknya, anak-anak tidak diperbolehkan menyentuh bagian tubuh orang lain yang tertutup pakaian dalam. Pedoman dalam program ini mudah diingat oleh orangtua yaitu, "*PANTS*" (pakaian dalam) dan aspek *PANTS* dalam program ini sejalan dengan delapan konsep *Personal Safety Skill* terkait pendidikan seksual anak sebagai upaya preventif yang ditulis oleh Garvis dan Pandergast tahun 2014.

Gerakan Nasional Anti Kejahatan Seksual terhadap Anak (GN AKSA) juga menggunakan pendekatan ini untuk memerangi kejahatan seksual terhadap anak (Saleha et al., 2021) dengan penjelasan sebagai berikut:

2.2.2.1 *Private are private* (pribadi adalah pribadi)

Siapapun tidak boleh melihat atau menyentuh bagian tubuh anak yang tertutup oleh pakaian dalam. Anak harus berani mengatakan "TIDAK" jika ada seseorang yang mencoba. Orang-orang yang dekat dengan anak seperti anggota keluarga, atau dokter dan perawat, mungkin dapat menyentuh bagian tubuh anak dalam beberapa kasus. Oleh karena itu, orang tua harus memberi tahu anak bahwa beberapa orang akan dapat menyentuh bagian tubuh tertentu tetapi dengan alasan yang kuat misalnya sakit.

2.2.2.2 *Always remember your body belongs to you* (Selalu ingat tubuhmu hanya milikmu)

Anak-anak harus menyadari bahwa tubuh mereka adalah milik mereka sendiri dan tidak milik orang lain. Tidak mungkin bagi orang lain untuk melakukan apa pun yang membuat mereka tidak nyaman. Jika ada upaya, anak-anak harus memberi tahu orang dewasa yang mereka yakini.

2.2.2.3 *No Means No* (tidak berarti tidak)

Anak-anak bahkan memiliki hak untuk menolak dan mengatakan “tidak”, untuk orang yang mereka cintai. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak sudah memiliki kontrol atas tubuh mereka sendiri, dan orangtua perlu menghormati keputusan anak. Orangtua dapat menolak anak mereka dalam situasi tertentu, seperti ketika mereka sakit atau menyebrang jalan. Orangtua dapat menjelaskan hal ini, dan mereka dapat mengambil sikap dalam situasi tertentu.

2.2.2.4 *Talk about secret that upset you* (Tanya rahasia yang membuat anak gelisah)

Saat anak merasa khawatir atau mendapatkan masalah, orang tua harus membantu mereka merasa lebih percaya diri saat berbicara tentang rahasia. Anak-anak harus dididik untuk membedakan rahasia baik dan rahasia buruk. Rahasia seperti pesta kejutan merupakan rahasia yang baik.

Orang tua tidak seharusnya membuat anak memiliki rahasia yang membuat anak khawatir dan ketakutan. Mayoritas pelaku pelecehan seksual menggunakan rahasia sebagai senjata andalan mereka untuk memastikan bahwa perbuatannya tidak diketahui publik. Oleh karena itu, orangtua dapat mengajak anak membuat suatu janji kecil “ini rahasia kecil kami” agar anak dapat memberi tahu rahasia yang membuat anak khawatir, sehingga anak merasa tenang dan yakin ketika ingin berbagi rahasia.

2.2.2.5 *Speak Up, Someone Can Help* (Berbicara, seseorang akan membantu)

Anak-anak dapat berbicara dengan orang dewasa yang mereka percaya jika mereka merasa takut atau sedih. Orang-orang ini akan mendengarkan dan memiliki kemampuan untuk membantu menghentikan apa saja yang membuat mereka takut dan sedih tersebut. Ingatkan anak bahwa mereka tidak akan mendapatkan kesulitan dan masalah akan selesai.

2.2.3 Pengertian Media *Spinning Wheel*

Media *Spinning Wheel* media *Spinning Wheel* berasal dari dua kata yakni *Spin*, yang berarti putaran, memutar, atau berputar, dan *Wheel*, yang merupakan roda. Jadi, *Spinning Wheel* adalah roda berputar (Ulya, 2019). Media *Spinning Wheel* merupakan suatu alat yang berbentuk bundar yang dapat bergerak memutar dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Terdapat jarum penunjuk arah dan dibentuk bagian-bagian yang akan diisi sesuai dengan masalah atau materi yang akan dibahas dalam media ini (Darmawan, 2020).

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa media *Spinning Wheel* adalah jenis media permainan yang memutar papan yang berbentuk bulat dan kemudian mendeskripsikan gambar atau poin yang tertera di papan sesuai dengan arah yang di tunjuk. Selain itu media yang terintegrasi dalam sistem permainan ini juga memiliki pilihan yang variatif. Oleh sebab itu peneliti mengemas media *spinning wheel* untuk membantu pembelajaran materi pada peserta menjadi aktif

dan menyenangkan sehingga materi yang disampaikan akan mudah diterima oleh peserta.

2.2.4 Keunggulan dan Kelemahan Media *Spinning Wheel*

Ginnis menyatakan bahwasannya pada media *spinning wheel*, juga dikenal dengan sebutan roda putar atau bahkan roda keberuntungan memiliki beberapa keunggulan antara lain yaitu mendorong partisipasi aktif peserta, merupakan jenis media dengan bentuk permainan yang menantang sehingga dapat membangkitkan semangat belajar peserta, melatih daya ingat dan kecepatan berpikir, melatih Pengetahuan peserta dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, meningkatkan Pengetahuan peserta terhadap materi yang dipelajari, memberikan umpan balik secara langsung sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif (Huda, 2020). Menurut penelitian Iriani (2023), media *Spinning Wheel*. Suatu merupakan salah satu inovasi media yang kreatif, pembuatan dan penggunaan media mudah, serta peserta akan lebih tertarik dengan penggunaan media roda putar karena media ini menggunakan berbagai variasi warna dan gambar yang mnarik. Media *spinning wheel* juga dapat membuat peserta ikut berperan dalam kegiatan edukasi sehingga tidak terkesan monoton dan membosankan bagi peserta.

Spinning Wheel memiliki kelemahan yang mana media ini memerlukan proses pembuatan yang cukup rumit dan membutuhkan penjelasan dari pendidik di awal, penggunaannya secara manual dengan putaran yang dilakukan meggunakan tangan, dan memakan waktu yang cukup lama salam memainkannya (Inayah & Prayogo, 2023). Huda, N.F (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari penggunaan *spinning wheel* dalam pembelajaran Qawaid Nahwu. Peneliti juga menjelaskan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh di kelas eksperimen meningkat secara signifikan dari nilai rata-rata preset 63,43 dan setelah dilakukan *post test* nilainya naik menjadi 83,53. Darmawan, R (2020) juga menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa penggunaan media *spinning wheel* memiliki pengaruh terhadap pengetahuan tentang kesehatan gigi siswa/I madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Kota Bengkulu. Hal

tersebut dapat dilihat dari rerata pengetahuan sebelum 3,4343 dan sesudah 9,1212. Hasil uji *paired sample T-test* diperoleh $p\text{ value} = 0.000 < 0.05$.

2.2.5 Metode ceramah

Metode ceramah yaitu jenis pembelajaran dimana pembicara menyampaikan materi secara lisan, yang mencakup ide, prinsip dan informasi tentang sebuah topik tertentu kepada peserta. Peserta mendapatkan informasi dari metode ceramah melalui apa yang dilihat seperti gestur tubuh, ekspresi wajah, dan kesungguhan pembicara dalam menyampaikan materi (Ardiana et al., 2021). Nana Sudjana menyatakan bahwa metode ceramah ini tidak selalu buruk jika digunakan dengan persiapan yang matang, alat dan media yang mendukung, dan dalam penggunaannya memperhatikan batas-batas (Anas, 2014).

Metode ini memiliki beberapa kelebihan, dalam penerapannya metode ceramah membuat suasana diskusi menjadi tenang, tidak membutuhkan banyak tenaga dan waktu yang lama, mengajarkan para peserta untuk mendengarkan dengan seksama sehingga mereka akan memahami dan menyimpulkan isi materi dengan cepat dan tepat. Selain itu, metode ceramah ini memiliki kelemahan diantaranya adalah bahwa interaksi cenderung bersifat *Centred* atau berpusat pada pemateri, pemateri kurang dapat memastikan sejauh mana siswa memahami materi ceramah dan apakah terdapat perbedaan konsep dengan yang dimaksud oleh pemateri (Anas, 2014).

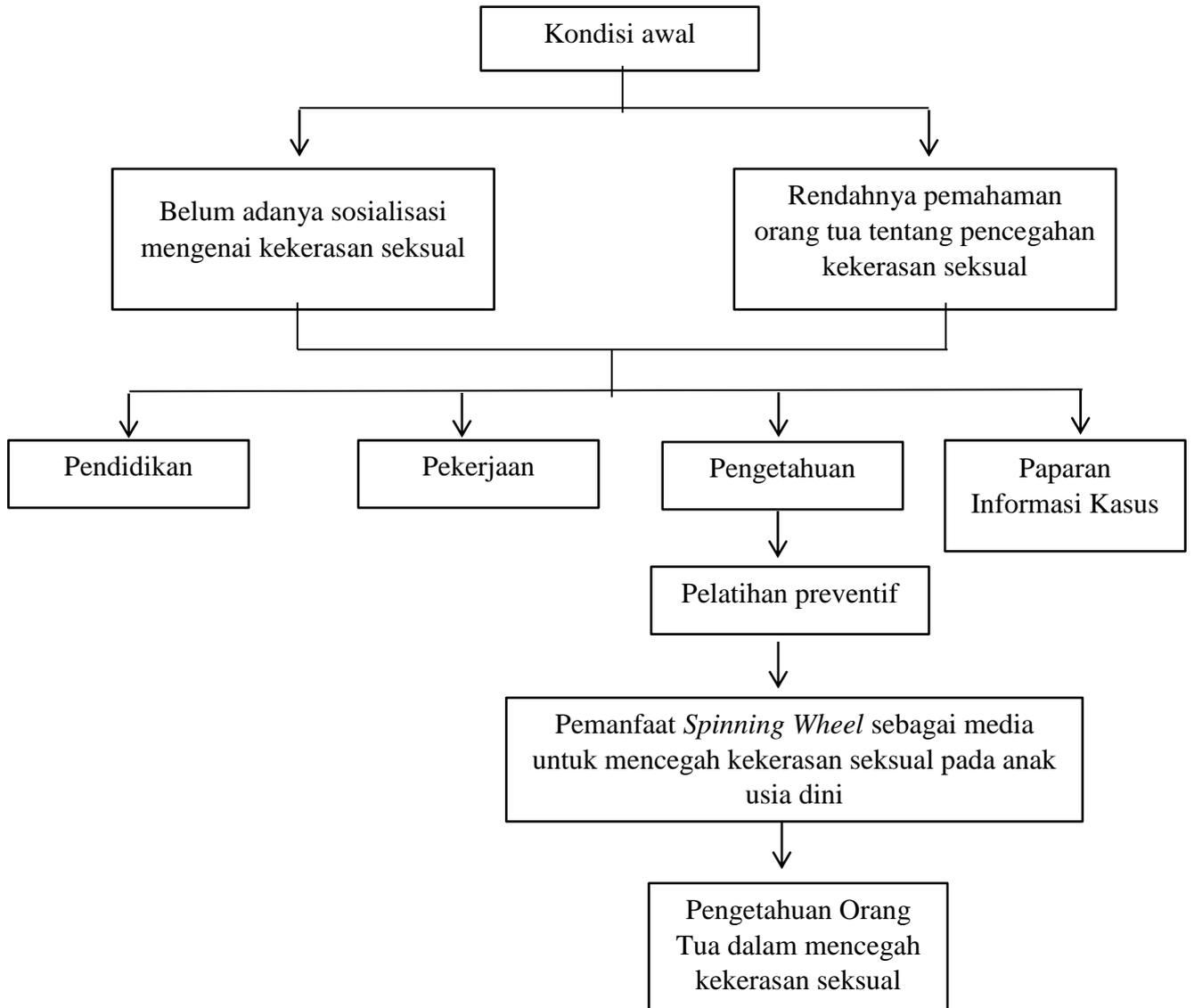
2.2.6 Contoh media *spinning wheel*

Peneliti menyiapkan 1 buah *spinning wheel* berukuran diameter lingkaran 50cm dan tinggi tiang 1m, yang sudah diisi dengan poin-poin materi sebagai media pelatihan dengan metode ceramah. *Spinning wheel* berbentuk roda putar dengan poin-poin yang akan disampaikan antara lain tubuhku hanya milikmu, sentuhan baik dan sentuhan buruk, rahasia baik dan rahasia buruk, pelaporan dan penangkapan, pelaku kekerasan seksual, pertolongan, dan aspek “*PANTS*” pada panduan *Underwear Rules*.



Gambar 2.1 Media *Spinning Wheel*

2.3 Kerangka Teori



Gambar 2.2 Kerangka Teori Penelitian

Sumber : Fransisca, et al (2020), Gandeswari, et al (2020), Utha (2023)

